

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Bantul Yogyakarta.

Sekolah ini dipilih sebagai tempat penelitian karena memenuhi kriteria untuk dilakukan penelitian yaitu terdapat kelas paralel yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian. Penelitian dilakukan pada kelas X Akuntansi, yaitu kelas X Akuntansi 1 yang berjumlah 32 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas X Akuntansi 2 berjumlah 32 siswa sebagai kelas eksperimen. Kelas X Akuntansi 2 sebagai kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan media mobile *learning*, sedangkan kelas Akuntansi 1 sebagai kelas kontrol diberikan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru.

##### **a. Sejarah**

Berdiri pada tahun 1968 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 213/Ukk/III/1968 tertanggal 9 Juni 1968 dengan nama SMEA Negeri VI Bantul yang selanjutnya berubah nama menjadi SMEA Negeri 1 Bantul dan sekarang menjadi SMK Negeri 1 Bantul. Dalam perkembangannya sekolah sangat komit dengan perubahan dan peningkatan mutu. Komitmen peningkatan mutu diaktualisasikan dengan penerapan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001: 2008 sejak tanggal 21 Oktober 2010 sampai 29 Mei 2013. Kemudian pada awal tahun 2013 SMK Negeri 1 Bantul mengadakan

resertifikasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001: 2008. Hal itu menunjukkan bahwa mutu pendidikan SMK Negeri 1 Bantul telah diakui oleh lembaga sertifikasi TUV Rheinland Cert GmbH dengan sertifikat nomor 01.100.065 164. SMK Negeri 1 Bantul sering dijadikan tujuan studi banding dari sekolah-sekolah lain, baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Sejak tahun 2010 SMK Negeri 1 Bantul telah menjalin kerjasama dengan sekolah bisnis Bangna Comercial Thailand dan pada tahun 2012 telah menjalin kerjasama dengan Sungaikolok Industrial And Community College Thailand dalam program pertukaran Guru dan Siswa

b. Visi Misi

Visi SMK Negeri 1 Bantul adalah “terwujudnya sekolah berkualitas, berkarakter, dan berwawasan lingkungan.” Sementara itu, misi SMK Negeri 1 Bantul adalah:

- 1) Menyiapkan sarana prasarana sumberdaya manusia yang memenuhi standar SBI.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang berbasis sains dan teknologi.
- 3) Mengimplementasikan iman, taqwa dan karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menyiapkan tamatan yang mampu menciptakan lapangan kerja serta mengembangkan profesionalitas dibidang bisnis.

c. Paket Keahlian

Paket keahlian di SMKN 1 Bantul terdiri beberapa keahlian.

Uraian lengkapnya adalah terdapat pada tabel 17 berikut.

Tabel 17. Tabel Paket Keahlian di SMK N 1 Bantul

No	Paket Keahlian
1	Akuntansi
2	Perbankan Syariah
3	Administrasi Perkantoran
4	Pemasaran
5	Teknik Komputer dan Jaringan
6	Multimedia
7	Rekayasa Perangkat Lunak

d. Kelas

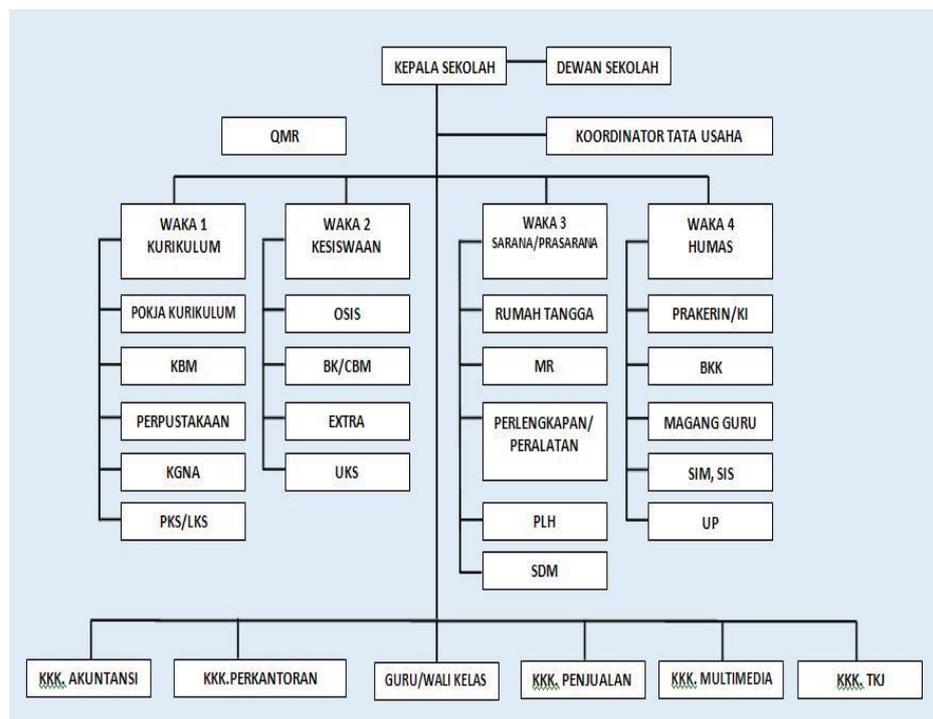
Jumlah kelas di SMK N 1 Bantul sebanyak 47 kelas. Adapun jumlah siswa secara keseluruhan adalah 1.491 siswa. Berikut uraian lengkapnya.

Tabel 18. Jumlah Kelas di SMK N 1 Bantul

No	Paket Keahlian/Peminatan	Jumlah Kelas
1	Akuntansi	12
2	Perbankan Syariah	3
3	Administrasi Perkantoran	6
4	Pemasaran	9
5	Teknik Komputer dan Jaringan	6
6	Multimedia	6
7	Rekayasa Perangkat Lunak	5
	Jumlah	47
	Jumlah siswa keseluruhan	1491

e. Guru dan Karyawan

Jumlah guru di SMK Negeri 1 Bantul sebanyak 102 orang yang terdiri dari 79 guru berstatus PNS dan 23 guru berstatus Guru Tidak Tetap (GTT). Selain guru, di SMK Negeri 1 Bantul terdapat karyawan sebanyak 28 orang, dengan rincian 6 orang berstatus PNS dan 22 orang adalah pegawai tidak tetap.



Gambar 5. Struktur Organisasi

## 2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

### a. Deskripsi Mindset Berwirausaha dan Hasil Belajar Siswa

*Pretest* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan. Siswa kelas kontrol yaitu siswa kelas X Akuntansi 1 SMK N 1 Bantul, oleh karena statusnya sebagai kelas kontrol maka tidak

diberikan media pembelajaran aplikasi android "*M-Learning*". Pembelajaran dilaksanakan secara konvensional pada materi pengolahan bahan pangan hewani.

*Pretest* kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2017, sedangkan *pretest* kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2017. *Pretest* dilaksanakan dengan membagikan angket untuk mengetahui sikap percaya diri dan tanggung jawab. Sedangkan untuk mengetahui *pretest* berpikir kreatif, siswa diminta untuk membuat bisnis plan. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar, siswa diberikan soal pilihan ganda. Berdasarkan data hasil *pretest* diharapkan dapat diketahui mindset wirausaha dan hasil belajar awal siswa. Setelah dilaksanakan *pretest* dilaksanakan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan jadwal sebagai berikut:

Tabel 19. Jadwal Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan

Pertemuan	Kelas	Tanggal	Materi
Pertemuan 1	Eksperimen	29 Maret 2017	Identifikasi makanan hewani
	Kontrol	30 Maret 2017	
Pertemuan 2	Eksperimen	12 April 2017	Perencanaan usaha
	Kontrol	13 April 2017	
Pertemuan 3	Eksperimen	19 April 2017	Pengolahan bahan pangan hewani
	Kontrol	27 April 2017	
Pertemuan 4	Eksperimen	26 April 2017	Penjualan
	Kontrol	04 Mei 2017	
Pertemuan 5	Eksperimen	03 Mei 2017	Evaluasi
	Kontrol	11 Mei 2017	

Setelah pembelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan materi pengolahan bahan pangan hewani selesai maka dilaksanakan *posttest*. *Posttest* dilakukan pada akhir penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbandingan mindset berwirausaha dan hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran *M-Learning* dan kelas kontrol yang tanpa menggunakan media pembelajaran. Hasil *posttest* percaya diri dan tanggung jawab diperoleh dari angket. Sedangkan berpikir kreatif diperoleh dari nilai laporan. *Posttest* hasil belajar diperoleh siswa dari mengerjakan soal pilihan ganda. Soal pilihan ganda yang diberikan untuk *posttest* sama dengan soal *pretest* sehingga akan diketahui seberapa besar pengaruh hasil belajar setelah mendapat perlakuan yang berbeda dari masing-masing kelas. *Pretest* dan *posttest* dilaksanakan pada kelas kontrol di kelas X AK 1 dan kelas eksperimen di kelas X AK 2. Data hasil penelitian pada kelas kontrol didapat data pre test dan post test dengan rata-rata seperti berikut ini.

Tabel 20. Rata-rata Pre Test & Post Test Siswa di Kelas Kontrol

Aspek	Rata-rata	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Percaya Diri	22.37	22.70
Tanggung Jawab	15.36	15.28
Berpikir Kreatif	8.25	8.25
Mindset Berwirausaha	45.98	46.23
Hasil Belajar	77.66	79.06

Adapun data hasil penelitian pada kelas eksperimen didapat data pre test dan post test dengan rata-rata seperti berikut ini

Tabel 21. Rata-rata Pre Test & Post Test Siswa di Kelas Eksperimen

Aspek	Rata-rata	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Percaya Diri	24.20	25.07
Tanggungjawab	18.09	18.76
Berpikir Kreatif	7.76	8.54
Mindset Berwirausaha	50.05	52.37
Hasil Belajar	75.63	82.19

Berdasarkan tabel 18 dan 19 di atas dapat dibandingkan antara nilai *pretest* dan *posttest* mindset wirausaha dan hasil belajar yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen. Mindset wirausaha dilihat dari percaya diri, tanggungjawab dan berpikir kreatif siswa. Adapun uraian datanya adalah sebagai berikut:

1) Percaya Diri

Nilai rata-rata percaya diri kelas kontrol mengalami kenaikan, dari 22.37 menjadi 22.70. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata percaya diri juga mengalami peningkatan, di mana nilai *pretest* diperoleh rata-rata 24.20 dan nilai *posttest* diperoleh rata-rata 25.07. Jadi dapat disimpulkan bahwa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen untuk sikap percaya diri mengalami kenaikan, meskipun prosentase tingkat kenaikannya lebih banyak pada kelas eksperimen. Untuk kategori kecenderungan percaya diri siswa kelas kontrol disajikan pada tabel 20.

Tabel 22. Kategori Kecenderungan Percaya Diri Kelas Kontrol

No	Kelas interval	Frekuensi (f)		Kriteria
		Pretest	Posttest	
1	$X \geq 29.82$	0	1	Sangat Tinggi
2	$26.59 \leq X < 29.82$	2	1	Tinggi
3	$23.25 \leq X < 26.59$	12	12	Sedang
4	$20.02 \leq X < 23.25$	9	13	Rendah
5	$X < 20.02$	9	5	Sangat rendah
<b>Total</b>		32	32	

Adapun kecenderungan skor untuk percaya diri siswa kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut.

Tabel 23. Kategori Kecenderungan Percaya Diri Kelas Eksperimen

No	Kelas interval	Frekuensi (f)		Kriteria
		Pretest	Posttest	
1	$X \geq 29.82$	3	2	Sangat Tinggi
2	$26.59 \leq X < 29.82$	8	9	Tinggi
3	$23.25 \leq X < 26.59$	8	12	Sedang
4	$20.02 \leq X < 23.25$	8	7	Rendah
5	$X < 20.02$	5	2	Sangat rendah
<b>Total</b>		32	32	

## 2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku siswa untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada ketentuan yang berlaku di sekolah. Jika dilihat dari mean, pada kelas eksperimen nilai rata-rata mengalami peningkatan di mana nilai *pretest* diperoleh rata-rata 18.09 dan nilai *posttest* diperoleh rata-rata 18.76. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol justru mengalami penurunan dari 15.36 menjadi 15.28. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tanggung jawab siswa kelas

eksperimen mengalami kenaikan sedangkan kelas kontrol mengalami penurunan.

Untuk mengetahui kategori kecenderungan tanggung jawab siswa kelas kontrol disajikan pada tabel 22.

Tabel 24. Kategori Kecenderungan Tanggung Jawab Kelas Kontrol

No	Kelas interval	Frekuensi (f)		Kriteria
		Pretest	Posttest	
1	$X \geq 19.13$	5	2	Sangat Tinggi
2	$16.68 \leq X < 19.13$	4	6	Tinggi
3	$14.22 \leq X < 16.68$	12	15	Sedang
4	$11.77 \leq X < 14.22$	8	6	Rendah
5	$X < 11.77$	3	3	Sangat rendah
<b>Total</b>		32	32	

Adapun kecenderungan skor untuk tanggung jawab siswa kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut

Tabel 25. Kategori Kecenderungan Tanggung Jawab Kelas Eksperimen

	Kelas interval	Frekuensi (f)		Kriteria
		Pretest	Posttest	
1	$X \geq 19.13$	11	14	Sangat Tinggi
2	$16.68 \leq X < 19.13$	12	14	Tinggi
3	$14.22 \leq X < 16.68$	7	2	Sedang
4	$11.77 \leq X < 14.22$	2	2	Rendah
5	$X < 11.77$	0	0	Sangat rendah
<b>Total</b>		32	32	

### 3) Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Sesuatu yang baru disini tidak harus berupa hasil/ciptaan yang

benar-benar baru, tetapi dapat berupa hasil pengembangan konsep yang sudah ada. Pada kelas eksperimen nilai rata-rata mengalami peningkatan di mana nilai *pretest* diperoleh rata-rata 7.76 dan nilai *posttest* diperoleh rata-rata 8.54. Adapun nilai rata-rata kelas kontrol tidak mengalami perubahan, yakni sebesar 8.25. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang mengalami peningkatan berpikir kreatif siswa adalah kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol tidak mengalami perubahan. Untuk mengetahui kategori kecenderungan berpikir kreatif siswa kelas kontrol disajikan pada tabel 24.

Tabel 26. Kategori Kecenderungan Berpikir Kreatif Kelas Kontrol

No	Kelas interval	Frekuensi (f)		Kriteria
		Pretest	Posttest	
1	$X \geq 10$	8	8	Sangat Tinggi
2	$8.9 \leq X < 10$	8	8	Tinggi
3	$7.9 \leq X < 8.9$	4	4	Sedang
4	$6.8 \leq X < 7.9$	4	4	Rendah
5	$X < 6.8$	8	8	Sangat rendah
<b>Total</b>		32	32	

Adapun kecenderungan skor untuk berpikir kreatif siswa kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut

Tabel 27. Kategori Kecenderungan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen

No	Kelas interval	Frekuensi (f)		Kriteria
		Pretest	Posttest	
1	$X \geq 10$	0	8	Sangat Tinggi
2	$8.9 \leq X < 10$	8	8	Tinggi
3	$7.9 \leq X < 8.9$	8	0	Sedang
4	$6.8 \leq X < 7.9$	8	8	Rendah
5	$X < 6.8$	8	8	Sangat rendah
<b>Total</b>		32	32	

4) Mindset Berwirausaha

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mindset wirausaha kelas kontrol untuk sikap percaya diri siswa meningkat, sikap tanggungjawab turun dan berpikir kreatif tidak mengalami perubahan. Sedangkan pada kelas eksperimen, baik sikap percaya diri, tanggung jawab maupun berpikir kreatif siswa mengalami peningkatan. Untuk mengetahui kategori kecenderungan mindset berwirausaha siswa kelas kontrol disajikan pada tabel 26.

Tabel 28. Kategori Kecenderungan Mindset Berwirausaha Kelas Kontrol

No	Kelas interval	Frekuensi (f)		Kriteria
		Pretest	Posttest	
1	$X \geq 60.64$	0	0	Sangat Tinggi
2	$55.01 \leq X < 60.64$	0	1	Tinggi
3	$49.37 \leq X < 55.01$	13	8	Sedang
4	$43.74 \leq X < 49.37$	8	14	Rendah
5	$X < 49.37$	11	9	Sangat rendah
<b>Total</b>		32	32	

Adapun kecenderungan skor untuk mindset berwirausaha siswa kelas eksperimen disajikan pada tabel 27 berikut

Tabel 29. Kategori Kecenderungan Mindset Berwirausaha Kelas Eksperimen

No	Kelas interval	Frekuensi (f)		Kriteria
		Pretest	Posttest	
1	$X \geq 60.64$	1	3	Sangat Tinggi
2	$55.01 \leq X < 60.64$	4	3	Tinggi
3	$49.37 \leq X < 55.01$	14	18	Sedang
4	$43.74 \leq X < 49.37$	11	5	Rendah
5	$X < 49.37$	2	3	Sangat rendah
<b>Total</b>		32	32	

Adapun untuk hasil belajar siswa, pada kelas kontrol nilai rata-rata hasil belajar mengalami kenaikan dari 77.66 ke 79.06. Begitupun dengan kelas eksperimen nilai rata-rata juga mengalami peningkatan di mana nilai *pretest* diperoleh rata-rata 75.63 dan nilai *posttest* diperoleh rata-rata 82.19. Jadi dapat disimpulkan bahwa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen untuk hasil belajar mengalami kenaikan, meskipun prosentase tingkat kenaikannya lebih banyak pada kelas eksperimen.

Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Kompetensi hasil belajar dalam penelitian ini mencakup kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis dan penilaian kompetensi keterampilan dilakukan dengan penilaian kinerja. Rata-rata penilaian kinerja antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen lebih tinggi kelas eksperimen yakni 14.49 sedangkan kelas kontrol 13.53. Untuk mengetahui kategori kecenderungan hasil belajar kognitif kelas kontrol disajikan pada tabel 28.

Tabel 30. Kategori Kecenderungan Hasil Belajar Kelas Kontrol

No	Kelas interval	Frekuensi (f)		Kriteria
		Pretest	Posttest	
1	$X \geq 81.2$	4	9	Sangat Tinggi
2	$75.4 \leq X < 81.2$	12	9	Tinggi
3	$69.6 \leq X < 75.4$	16	13	Sedang
4	$63.8 \leq X < 69.6$	0	1	Rendah
5	$X < 63.8$	0	0	Sangat rendah
<b>Total</b>		32	32	

Adapun kecenderungan skor untuk hasil belajar siswa kelas eksperimen disajikan pada tabel berikut

Tabel 31. Kategori Kecenderungan Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Kelas interval	Frekuensi (f)		Kriteria
		Pretest	Posttest	
1	$X \geq 81.2$	8	18	Sangat Tinggi
2	$75.4 \leq X < 81.2$	8	7	Tinggi
3	$69.6 \leq X < 75.4$	9	7	Sedang
4	$63.8 \leq X < 69.6$	4	0	Rendah
5	$X < 63.8$	3	0	Sangat rendah
<b>Total</b>		32	32	

#### b. Peningkatan Mindset Berwirausaha Siswa

Berikut ini akan disajikan hasil peningkatan mindset berwirausaha antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen menggunakan uji independen t test.

Tabel 32. Hasil Uji-t Peningkatan Mindset Berwirausaha Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	t hitung	sig. (2-tailed)	Keterangan
Percaya Diri	0.413	0.681	nilai sig > 0.05 maka <b>tidak ada</b> perbedaan signifikan
Tanggung jawab	0.898	0.373	nilai sig > 0.05 maka <b>tidak ada</b> perbedaan signifikan
Berpikir Kreatif	2.379	0.020	nilai sig < 0.05 maka <b>ada</b> perbedaan signifikan
Mindset Wirausaha	1.192	0.238	nilai sig > 0.05 maka <b>tidak ada</b> perbedaan signifikan

##### 1) Percaya Diri

Hasil uji t skor selisih *pretest* dan *post test* percaya diri kelas eksperimen dan kelas kontrol ditemukan nilai t sebesar 0.413

dengan sig (2-tailed) 0.681. Oleh karena nilai sig  $> 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap percaya diri siswa kelas kontrol dengan siswa kelas eksperimen. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan antar kedua kelas setelah diberikan perlakuan.

## 2) Tanggung Jawab

Hasil uji t skor selisih *pretest* dan *post test* tanggung jawab kelas eksperimen dan kelas kontrol ditemukan nilai t sebesar 0.898 dengan sig (2-tailed) 0.373. Oleh karena nilai sig  $> 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap tanggung jawab siswa kelas kontrol dengan siswa kelas eksperimen. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan antar kedua kelas setelah diberikan perlakuan.

## 3) Berpikir Kreatif

Hasil uji t skor selisih *pretest* dan *post test* berpikir kreatif kelas eksperimen dan kelas kontrol ditemukan nilai t sebesar 2.379 dengan sig (2-tailed) 0.020. Oleh karena nilai sig  $< 0.05$  maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan berpikir kreatif siswa kelas kontrol dengan siswa kelas eksperimen. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan antar kedua kelas setelah diberikan perlakuan.

#### 4) Mindset Berwirausaha

Hasil uji t skor selisih *pretest* dan *post test* mindset berwirausaha kelas eksperimen dan kelas kontrol ditemukan nilai t sebesar 1.192 dengan sig (2-tailed) 0.238. Oleh karena nilai sig > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan sikap mindset berwirausaha siswa kelas kontrol dengan siswa kelas eksperimen. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan mindset berwirausaha antar kedua kelas setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedaan mindset wirausaha yang signifikan antara siswa yang menerapkan media pembelajaran “*M-Learning*” dengan siswa yang tidak diberikan media pembelajaran, **diterima**.

Ha : ada perbedaan mindset wirausaha yang signifikan antara siswa yang menerapkan media pembelajaran “*M-Learning*” dengan siswa yang tidak diberikan media pembelajaran, **ditolak**.

#### c. Peningkatan Hasil Belajar

Analisis data ini untuk menguji hipotesis penelitian yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui media pembelajaran *M-Learning* dengan pendekatan konstruktivistik. Berikut disajikan hasil peningkatan hasil belajar siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen menggunakan Uji Mann-whitney.

Tabel 33. Hasil Uji Mann-Whitney Peningkatan Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

<b>Data</b>	<b>Z</b>	<b>Asymp.sig. (2-tailed)</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Hasil Belajar</b>	-2.261	0.024	nilai sig < 0.05 maka ada perbedaan signifikan

Hasil uji mann-whitney skor selisih *pretest* dan *post test* hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol ditemukan nilai sig atau P value sebesar  $0.024 < 0.05$ . Apabila nilai p value < batas kritis 0,05 maka terdapat perbedaan bermakna antara dua kelompok atau  $H_a$  diterima. Dengan demikian, hasil uji tersebut menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar antar kedua kelas setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

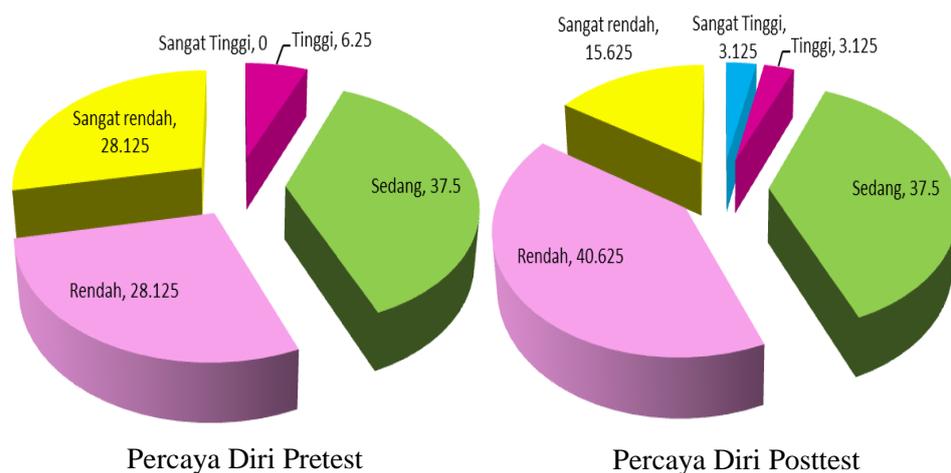
- a)  $H_0$  : tidak ada ada perbedaan hasil belajar pre test dan post test, yang artinya tidak ada pengaruh penggunaan media pembelajaran *M-Learning* terhadap hasil belajar, **ditolak**.
- b)  $H_a$  : ada perbedaan hasil belajar pre test dan post test, yang artinya ada pengaruh penggunaan media pembelajaran *M-Learning* terhadap hasil belajar, **diterima**.

## B. Pembahasan

### 1. Deskripsi Mindset Berwirausaha dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan

#### a. Percaya Diri

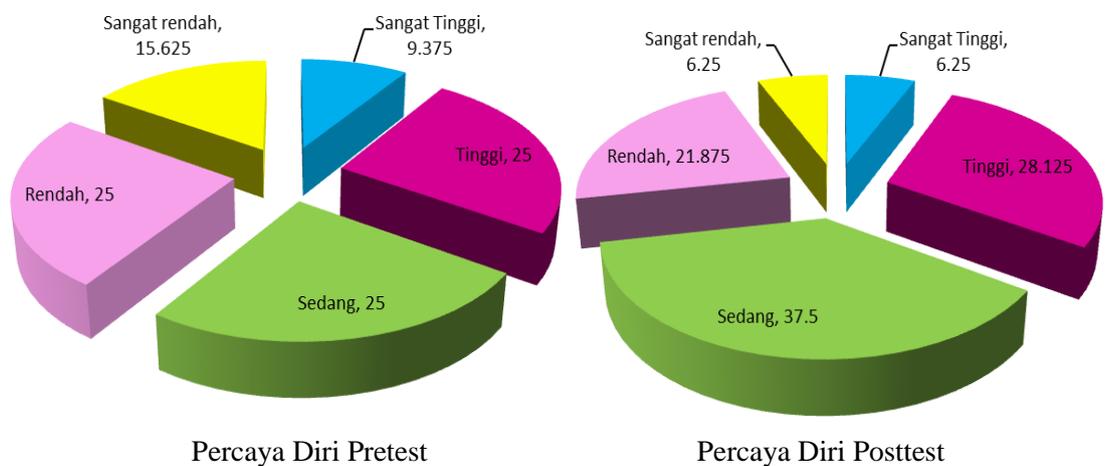
Percaya diri merupakan sikap mental seseorang yang sadar akan adanya kekuatan dalam dirinya, sadar akan kemampuannya, dan memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai dengan penuh tanggung jawab. Dari pengolahan data yang dilakukan, diperoleh data bahwa persentase percaya diri siswa kelas kontrol adalah rendah, baik pre test maupun posttest.



Gambar 6. *Pie chart* Kecenderungan Percaya Diri Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 6 dapat diketahui bahwa kecenderungan percaya diri kelas kontrol baik pretest maupun posttest pada kategori rendah. Hasil posttest menunjukkan 2 siswa atau (3.125%) pada kategori sangat tinggi dan tinggi, 12 siswa atau (37.5%) pada kategori sedang, 13 siswa atau (40.63%) berada pada kategori rendah dan 5 siswa atau (15.63%) pada kategori sangat rendah.

Meskipun kategori kecenderungan pretest maupun posttest tetap pada posisi rendah namun untuk rata-rata kelas mengalami kenaikan. Nilai rata-rata percaya diri kelas kontrol mengalami kenaikan, dari 22.37 menjadi 22.70. Adapun kecenderungan skor untuk percaya diri siswa kelas eksperimen dapat digambarkan dengan *Pie Chart* seperti berikut ini:

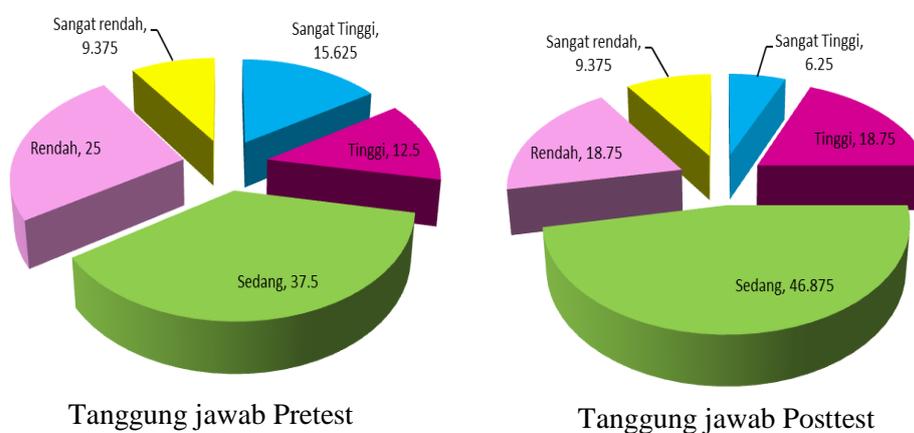


Gambar 7. *Pie chart* Kecenderungan Percaya Diri Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 7 dapat diketahui bahwa rata-rata percaya diri mengalami peningkatan, di mana nilai *pretest* diperoleh rata-rata 24.20 dan nilai *posttest* diperoleh rata-rata 25.07. Kecenderungan percaya diri pada kelas eksperimen pada kategori sedang. Hasil posttest menunjukkan bahwa sebanyak 2 siswa atau (6.25%) memiliki nilai percaya diri kualifikasi sangat tinggi, 9 siswa atau (28.13%) memiliki nilai percaya diri kualifikasi tinggi, 12 siswa atau (37.5 %) memiliki nilai percaya diri kualifikasi sedang, 7 siswa atau (21.88%) memiliki nilai percaya diri kualifikasi rendah, dan 2 siswa atau (6.25%) memiliki nilai percaya diri kualifikasi sangat rendah.

## b. Tanggung Jawab

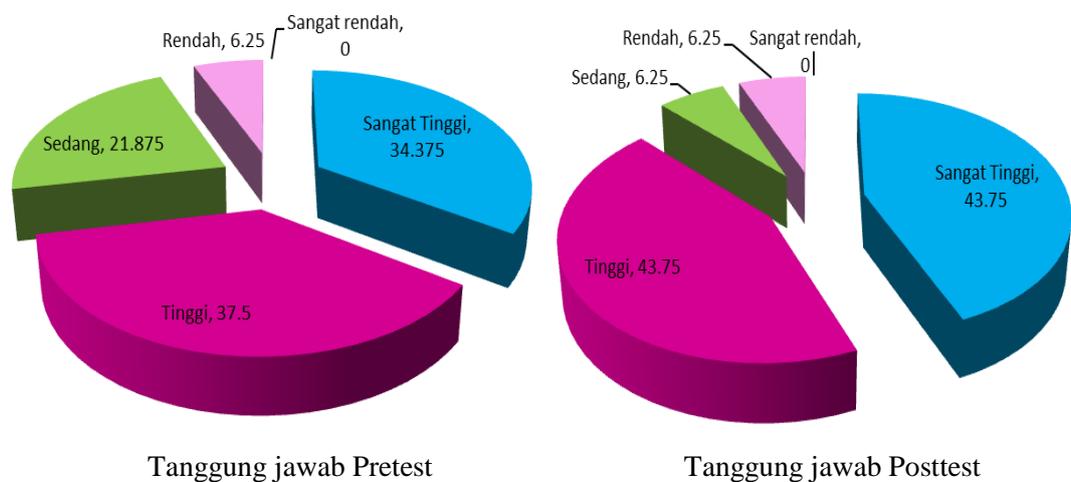
Tanggung jawab adalah sikap atau perilaku siswa untuk melakukan tugas dan kewajibannya berdasarkan pada ketentuan yang berlaku di sekolah. Untuk mengetahui kategori kecenderungan tanggung jawab dapat digambarkan dengan *Pie Chart* seperti berikut ini:



Gambar 8. *Pie Chart* Kecenderungan Tanggung Jawab Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 8 dapat diketahui bahwa kecenderungan tanggung jawab baik pretest maupun posttest pada kelas kontrol berada pada kategori “sedang”. Hasil post test pada kelas kontrol adalah sebanyak 2 siswa atau (6.25 %) memiliki nilai tanggung jawab kualifikasi sangat tinggi, 6 siswa atau (18.75%) memiliki nilai percaya diri kualifikasi tinggi, 15 siswa atau (46.88%) memiliki nilai tanggung jawab kualifikasi sedang, 6 siswa atau (18.75%) memiliki nilai tanggung jawab kualifikasi rendah, dan 3 siswa atau (9.75 %) memiliki nilai tanggung jawab kualifikasi sangat rendah.

Jika dilihat dari mean, pada kelas eksperimen nilai rata-rata mengalami peningkatan di mana nilai *pretest* diperoleh rata-rata 18.09 dan nilai *posttest* diperoleh rata-rata 18.76. Adapun kecenderungan skor untuk tanggung jawab siswa kelas eksperimen dapat digambarkan dengan *Pie Chart* seperti berikut ini:

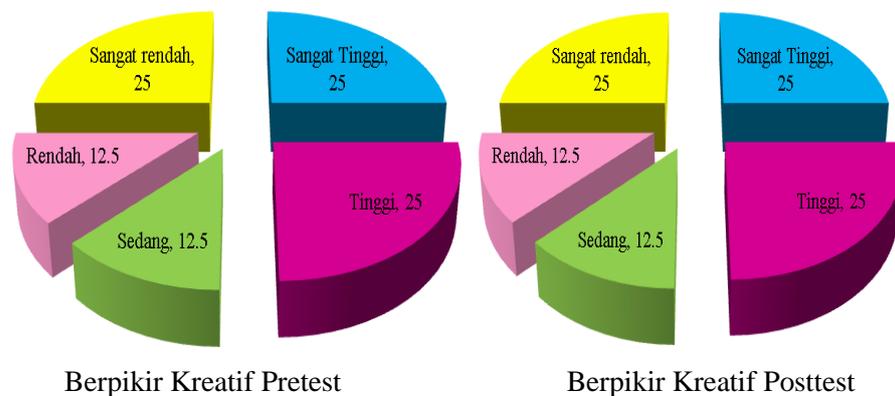


Gambar 9. *Pie chart* Kecenderungan Tanggung Jawab

Berdasarkan gambar 9 dapat diketahui bahwa kecenderungan tanggung jawab baik pre test maupun post test pada kelas eksperimen berada pada kategori “tinggi”. Hasil post test menunjukkan bahwa sebanyak 14 siswa atau (43.75%) memiliki nilai tanggung jawab kualifikasi sangat tinggi, 14 siswa atau (43.75%) memiliki nilai percaya diri kualifikasi tinggi, 2 siswa atau (6.25%) memiliki nilai tanggung jawab kualifikasi sedang, dan 2 siswa atau (6.25%) memiliki nilai tanggung jawab kualifikasi rendah.

### c. Berpikir Kreatif

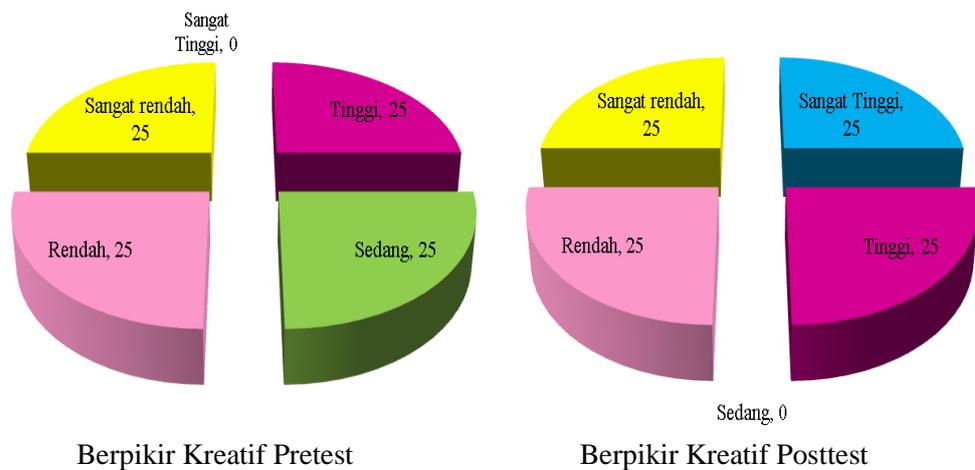
Berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Sesuatu yang baru disini tidak harus berupa hasil/ciptaan yang benar-benar baru, tetapi dapat berupa hasil pengembangan konsep yang sudah ada.



Gambar 10. *Pie chart* Kecenderungan Berpikir Kreatif Kelas Kontrol

Berdasarkan gambar 10 di atas dapat diketahui bahwa kecenderungan berpikir kreatif pada kelas kontrol baik pre test maupun post test tidak ada perubahan. Sebanyak 8 siswa atau (25%) memiliki nilai berpikir kreatif kualifikasi sangat tinggi, 8 siswa atau (25%) memiliki nilai berpikir kreatif kualifikasi tinggi, 4 siswa atau (12.5%) memiliki nilai berpikir kreatif kualifikasi sedang, 4 siswa atau (12.5%) memiliki nilai berpikir kreatif kualifikasi rendah, dan 8 siswa atau (25%) memiliki nilai berpikir kreatif kualifikasi sangat rendah.

Adapun kecenderungan skor untuk berpikir kreatif siswa kelas eksperimen dapat digambarkan dengan *Pie Chart* seperti berikut ini:



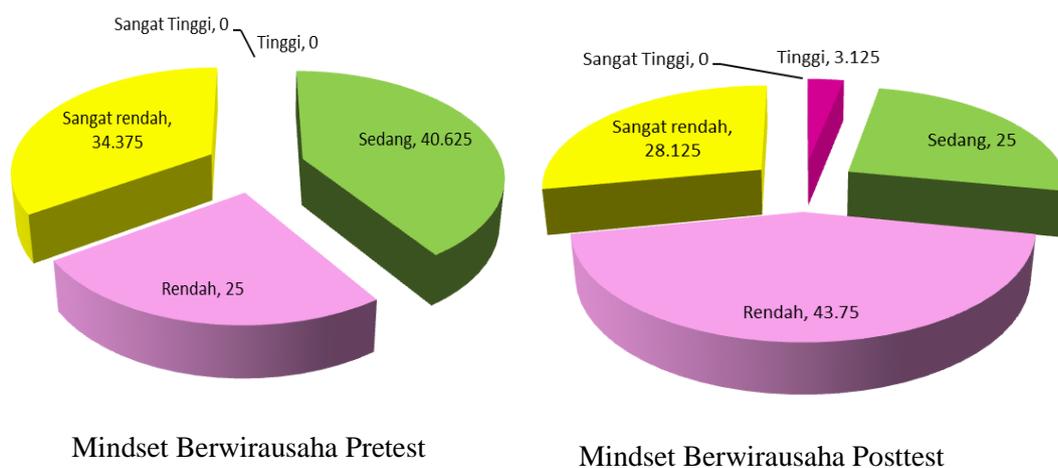
Gambar 11. *Pie chart* Kecenderungan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 11 dapat diketahui bahwa kecenderungan berpikir kreatif nilai post test pada kelas eksperimen adalah 8 siswa atau (25%) memiliki nilai berpikir kreatif kualifikasi sangat tinggi, 8 siswa atau (25%) memiliki nilai berpikir kreatif kualifikasi tinggi, 8 siswa atau (25%) memiliki nilai berpikir kreatif kualifikasi rendah, dan 8 siswa atau (25%) memiliki nilai berpikir kreatif kualifikasi sangat rendah.

#### d. Mindset Berwirausaha

Mindset berwirausaha adalah kepercayaan (*belief*) atau sekumpulan kepercayaan (*set of beliefs*) atau cara berpikir wirausaha yang mempengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) seseorang yang akhirnya menentukan level keberhasilan hidupnya. Mindset berwirausaha dalam penelitian ini dibatasi pada sikap percaya diri, tanggungjawab dan berpikir kreatif. Berdasarkan rata-rata nilai pretest dan posttest ditarik kesimpulan bahwa mindset wirausaha kelas

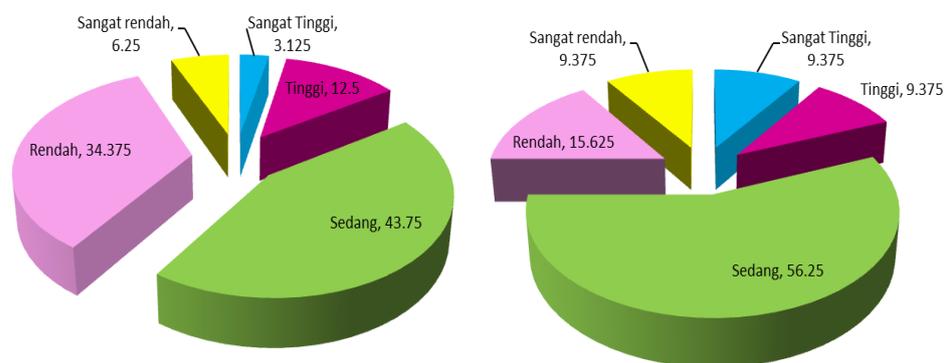
kontrol, untuk sikap percaya diri siswa meningkat, sikap tanggungjawab turun dan berpikir kreatif siswa tidak mengalami perubahan. Sedangkan pada kelas eksperimen, mengalami kenaikan, baik sikap percaya diri, tanggung jawab maupun berpikir kreatif siswa. Adapun untuk mengetahui kategori kecenderungan mindset berwirausaha siswa kelas kontrol disajikan pada gambar 12.



Gambar 12. Pie chart Kecenderungan Mindset Berwirausaha

Dari diagram pie di atas dapat disimpulkan bahwa mindset berwirausaha kelas kontrol dengan rata-rata pretest 45.98 menjadi 46.23 pada posttest berada pada kategori rendah. Kecenderungan mindset berwirausaha pada kelas kontrol untuk posttest adalah sebanyak 1 siswa atau 3.13% memiliki nilai kualifikasi tinggi, 8 siswa atau 25% memiliki nilai kualifikasi sedang, 14 siswa atau 43.75% rendah, dan sebanyak 9 siswa atau 28.13% sangat rendah. sehingga dapat disimpulkan, bahwa kecenderungan mindset berwirausaha kelas kontrol berada pada kategori "rendah".

Meskipun kategori kecenderungan rendah namun untuk rata-rata kelas mengalami kenaikan. Nilai rata-rata mindset berwirausaha kelas kontrol mengalami kenaikan, dari 45.98 menjadi 46.23. Adapun kecenderungan skor untuk mindset berwirausaha dapat digambarkan dengan *Pie Chart* seperti berikut ini:



Mindset Berwirausaha Pretest

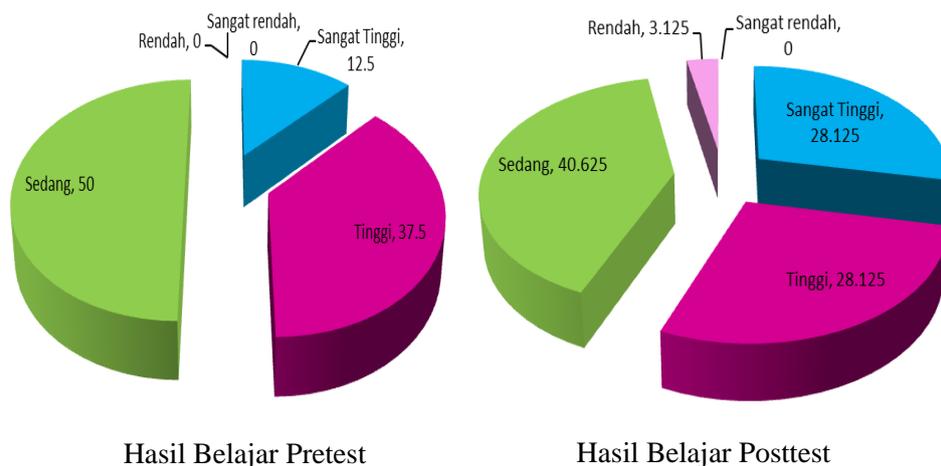
Mindset Berwirausaha Posttest

Gambar 13. *Pie chart* Kecenderungan Mindset Berwirausaha

Dari diagram pie di atas dapat dilihat bahwa kecenderungan mindset berwirausaha pada kelas eksperimen untuk posttest adalah sebanyak 3 siswa atau 9.38% memiliki kualifikasi sangat tinggi, 3 siswa atau 9.38% memiliki nilai kualifikasi tinggi, 18 siswa atau 50% memiliki nilai kualifikasi sedang, 5 siswa atau 13.66% rendah, dan sebanyak 3 siswa atau 7.92% sangat rendah. Dilihat dari rata-ratanya nilai mindset berwirausaha kelas eksperimen meningkat dari 50.05 menjadi 52.37. sehingga dapat disimpulkan, bahwa kecenderungan mindset berwirausaha kelas eksperimen berada pada kategori "sedang".

### e. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Kompetensi hasil belajar dalam penelitian ini mencakup kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Penilaian kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis dan penilaian kompetensi keterampilan dilakukan dengan penilaian kinerja. Adapun untuk mengetahui kategori kecenderungan hasil belajar dapat digambarkan dengan *Pie Chart* seperti berikut ini:

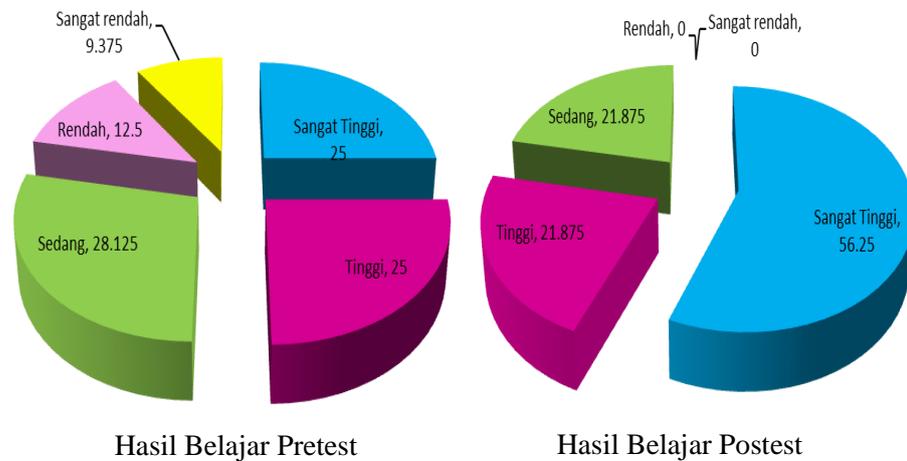


Gambar 14. *Pie chart* Kecenderungan Hasil Belajar Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel gambar 15 di atas dapat diketahui bahwa kecenderungan hasil belajar posttest pada kelas kontrol adalah sebanyak 9 siswa atau 28.13% memiliki nilai hasil belajar kualifikasi sangat tinggi, 9 siswa atau 28.13% memiliki nilai hasil belajar kualifikasi tinggi, 13 siswa atau 40.63% memiliki nilai hasil belajar kualifikasi sedang, dan 1 siswa atau 3.13% memiliki kualifikasi

rendah. Rata-rata hasil belajar pretest dan posttest adalah 77.66 dan 79.06 sehingga dapat disimpulkan, bahwa kecenderungan hasil belajar kelas kontrol berada pada kategori “tinggi”.

Adapun kecenderungan skor untuk hasil belajar siswa kelas eksperimen dapat digambarkan dengan *Pie Chart* seperti berikut ini:



Gambar 15. *Pie chart* Kecenderungan Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar 16 dapat diketahui bahwa kecenderungan hasil belajar pada kelas eksperimen adalah sebanyak 18 siswa atau 56.25% memiliki nilai kualifikasi sangat tinggi, 7 siswa atau 21.88% memiliki nilai hasil belajar kualifikasi tinggi, 7 siswa atau 21.88% memiliki nilai hasil belajar kualifikasi sedang. Dilihat dari rata-rata hasil belajar kelas eksperimen meningkat dari 75.63 menjadi 82.19. sehingga dapat disimpulkan, bahwa kecenderungan hasil belajar kelas eksperimen meningkat dari kategori tinggi menjadi “sangat tinggi”.

## 2. Peningkatan Mindset Berwirausaha melalui Media

Mindset berwirausaha adalah seseorang yang mempunyai kerangka berpikir yang berorientasikan entrepreneurial. Individu tersebut lebih memilih untuk menjalani ketidakpastian daripada menghindarinya, melihat segala sesuatu lebih sederhana daripada orang lain, dan mau belajar untuk mengambil resiko (McGrath & MacMillan, 2000: 2). Setiap siswa perlu mengembangkan mindset berwirausaha. Mindset berwirausaha yang dimaksud bukan berarti kemudian siswa diharuskan menjadi pengusaha tetapi mempunyai pola pikir wirausaha. Perlu disadari bahwa di era saat ini mempunyai pengetahuan akademis dengan predikat yang sangat baik saja tidaklah cukup untuk menjadi bekal di masa depan. Namun harus dilengkapi juga dengan kemampuan atau keahlian yang lain.

Mindset berwirausaha dalam penelitian ini dibatasi pada 3 aspek yakni percaya diri, tanggung jawab dan berpikir kreatif. Berdasarkan hasil uji t hanya berpikir kreatif yang nilai sig < 0.05. Hasil uji t skor selisih *pretest* dan *post test* berpikir kreatif kelas eksperimen dan kelas kontrol ditemukan nilai t sebesar 2.379 dengan sig (2-tailed) 0.022. Oleh karena nilai sig < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan berpikir kreatif siswa kelas kontrol dengan siswa kelas eksperimen. Sedangkan untuk percaya diri nilai t 0.413 dengan sig (2-tailed) 0.681 dan tanggung jawab mempunyai nilai t sebesar 0.898 dengan sig (2-tailed) 0.373. Oleh karena nilai sig > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan percaya diri dan tanggung jawab siswa kelas kontrol dengan

siswa kelas eksperimen. Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan antar kedua kelas setelah diberikan perlakuan.

Hasil uji t skor selisih *pretest* dan *post test* secara keseluruhan terhadap mindset berwirausaha kelas eksperimen dan kelas kontrol ditemukan nilai t sebesar 1.192 dengan sig (2-tailed) 0.238. Oleh karena nilai sig > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan mindset berwirausaha siswa kelas kontrol dengan siswa kelas eksperimen. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis,  $H_a$  ditolak yang artinya tidak ada perbedaan mindset wirausaha yang signifikan antara siswa yang menerapkan media pembelajaran “*M-Learning*” dengan siswa yang tidak diberikan media pembelajaran.

Belum adanya perbedaan yang signifikan dikarenakan perubahan mindset bukanlah proses yang instan namun harus dilakukan secara berulang-ulang dan memerlukan waktu yang cukup lama sampai menjadi sebuah kebiasaan. Agar menjadi sebuah kebiasaan maka siswa harus mempunyai respon yang baik dan dari guru juga harus memberikan stimulus yang berulang-ulang. Mindset bukan sekedar belajar mengingat akan tetapi lebih luas lagi bahkan mengalami dan hasil belajar itu sendiri bukan hanya penguasaan hasil latihan akan tetapi juga menyangkut tentang perubahan tingkah laku.

Mindset merupakan sebuah kepercayaan sederhana memiliki kekuatan yang dapat mengubah psikologi (pikiran, kesadaran, perasaan,

sikap, dan lain-lain). Siswa-siswa dengan mindset berkembang (*growth mindset*) menganggap bahwa prakarya dan kewirausahaan bukanlah pelajaran yang sulit, mereka menganggap itu merupakan tantangan yang harus dihadapi dan mereka akan berusaha untuk mencari solusinya. Sebaliknya, siswa-siswa dengan mindset tetap (*fixed mindset*) menganggap bahwa prakarya dan kewirausahaan adalah pelajaran yang sulit, dan jika diberi tantangan akan menyerah dan tidak berusaha. Mindset tiap orang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan yaitu dengan cara menanamkan mindset berkembang (*growth mindset*).

Di dalam otak, terdapat dua lapis pemikiran. Lapisan atas adalah keyakinan-keyakinan sadar, sedangkan lapisan bawah adalah keyakinan-keyakinan bawah sadar. Keyakinan bawah sadar dapat terbentuk pengulangan. Ini artinya, terbentuknya keyakinan bawah sadar tidak serta-merta. Butuh waktu untuk membentuknya. Pembentukan keyakinan bawah sadar dengan repetisi persis seperti pembentukan kebiasaan. Kebiasaan terbentuk manakala kita mengulanginya secara rutin.

Media pembelajaran merupakan salah satu strategi untuk membantu membentuk kebiasaan tersebut. Mobile learning membentuk paradigma pembelajaran yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sehingga proses belajar dapat dilakukan sendiri berulang-ulang. Siswa juga dapat mengakses kata-kata motivasi, cerita sukses wirausaha dan materi di rumah, sehingga diharapkan dapat membentuk kebiasaan siswa. Mobile learning meskipun berdasarkan hasil uji hipotesis tidak terdapat perbedaan

mindset yang signifikan namun efek dari penggunaan media, jika dilihat dari rata-ratanya terdapat peningkatan. Peningkatan nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal itu menunjukkan bahwa perlakuan yang diberikan terhadap kelas eksperimen cukup efektif.

Sadiman (2006: 7) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran tidaklah berdiri sendiri namun sebagai komponen integral dari sebuah sistem pembelajaran. Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Dalam kalimat sumber belajar tersirat makna keaktifan yakni sebagai penyalur, penyampai, dan penghubung (Munadi, 2008: 37). Tanpa media proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Oleh karena itu penerapan mobile learning yang membentuk paradigma pembelajaran yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun diharapkan dapat mendorong kebiasaan bagi siswa untuk selalu belajar.

Hal sesuai dengan Jurnal dari Zaidatol Akmaliah Lope PIHIE & Abdullah Salleh Abdullah SANI yang berjudul *Exploring the Entrepreneurial Mindset of Students: Implication for Improvement of Entrepreneurial Learning at University* tahun 2009 bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan pendekatan yang dapat mengarahkan siswa untuk memiliki pola pikir wirausaha yang positif. Siswa juga dapat

mengidentifikasi tiga teknik pembelajaran terbaik setelah mengikuti pendidikan kewirausahaan. Siswa meningkatkan perilaku wirausaha dengan membuat bisnis plan, analisis usaha, dan diskusi serta presentasi. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini juga mengembangkan mindset wirausaha siswa salah satunya dengan pembuatan bisnis plan, presentasi dan diskusi.

### **3. Peningkatan Hasil Belajar melalui Media Pembelajaran *M-Learning* dengan Pendekatan Konstruktivistik**

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil uji mann-whitney skor selisih *pretest* dan *posttest* hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol ditemukan nilai sig atau P value sebesar  $0.024 < 0.05$ . Apabila nilai p value  $<$  batas kritis 0.05 maka terdapat perbedaan bermakna antara dua kelompok atau  $H_a$  diterima. Dengan demikian, hasil uji tersebut menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar antar kedua kelas setelah diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis,  $H_a$  diterima yang artinya ada pengaruh penggunaan media pembelajaran mobile *learning* terhadap hasil belajar. Dengan kata lain media pembelajaran M-learning ini efektif untuk diterapkan pada pembelajaran prakarya dan kewirausahaan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Dio Yudanto (2017: 190) yang berjudul penggunaan media mobile learning pada gadget ber-platform android menggunakan App Inventor untuk pembelajaran fisika pada materi pokok elastisitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media pembelajaran *m-learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai gain score 0,54 yang masuk dalam kategori sedang menurut analisis data hasil *pretest* dan *posttest*.

Secara umum, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri siswa. Faktor dari luar salah satunya pemilihan media pembelajaran. Menurut Syah (2011: 132), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:

- a. Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi, media, metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Pada kelas eksperimen mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran aplikasi android yang diawali dengan penyampaian materi oleh guru di kelas dan siswa menyimak materi yang disampaikan oleh guru sambil mengoperasikan media pembelajaran aplikasi android, sehingga ketika ada siswa yang

masih kurang paham akan materi yang disampaikan masih dapat mencari tahu melalui media tersebut, baik ketika di kelas maupun di rumah.

Dampak hasil belajar terdiri dari ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ranah kognitif merupakan sasaran hasil yang berhubungan dengan daya ingat tentang pengetahuan yang di peroleh oleh siswa seperti paham tentang materi yang diberikan oleh guru. Mendapatkan pengetahuan mengenai pelajaran yang diajarkan oleh guru. Siswa bisa menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan pelajaran tertentu dan lain-lain. Kedua, ranah afektif merupakan sasaran hasil yang menguraikan perubahan-perubahan di dalam minat, sikap dan nilai-nilai, penyesuaian diri serta pengembangan penghargaan yang diperoleh siswa. Ranah psikomotor yang diperoleh siswa seperti adanya kesiapan materi yang dilakukan oleh siswa. Adanya kreativitas mengenai pelajaran yang di sampaikan oleh guru sehingga siswa dapat memodifikasi pelajaran.

Berdasarkan data nilai hasil belajar dari kelompok eksperimen maupun kontrol, peningkatan hasil belajar siswa (posttest) kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kontrol. Hal ini terlihat pada rata-rata nilai pretest ke posttest. Hasil belajar siswa pada kelas kontrol nilai rata-rata hasil belajar mengalami kenaikan dari 77.66 ke 79.06. Begitupun dengan kelas eksperimen nilai rata-rata juga mengalami peningkatan di mana nilai *pretest* diperoleh rata-rata 75.63 dan nilai *posttest* diperoleh rata-rata 82.19. Jadi dapat disimpulkan bahwa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen

untuk hasil belajar mengalami kenaikan, meskipun persentase tingkat kenaikannya lebih banyak pada kelas eksperimen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Jurnal dari Qumillaila (2017: 68) yang menyatakan bahwa penelitian dan inovasi dibidang teknologi pendidikan berpotensi untuk terus dikembangkan, baik dalam hal pengembangan dan penyempurnaan media pembelajaran, maupun dalam hal efektivitas pedagogisnya. Sadiman (2006: 7) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh dua komponen utama yaitu metode mengajar dan media pembelajaran. Fungsi media dalam proses belajar mengajar yaitu meningkatkan rangsangan peserta didik dalam kegiatan belajar (Ali, 2009: 12). Media pembelajaran merupakan hal yang penting untuk berlangsungnya suatu pembelajaran di kelas, pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan inovatiflah yang dapat mendukung dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara teknis, media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar. Dalam kalimat sumber belajar tersirat makna keaktifan yakni sebagai penyalur, penyampai, dan penghubung (Munadi, 2008: 37). Tanpa media proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Dalam hal ini kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari

kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Djamarah, Bahri, & Zain (2010: 120).

Penggunaan media pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan salah satu sarana yang sangat mendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Sehingga pihak sekolah hendaknya memperhatikan dan menyediakan media pendidikan secara lengkap agar proses pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif, karena siswa lebih termotivasi untuk belajar jika pelajaran dijelaskan dengan disertai praktek secara langsung. Selain itu, pelajaran juga lebih mudah dipahami sehingga pada saat ulangan harian dan ujian semester siswa dapat menjawab soal-soal ujian. Wirawan (2017: 85).

Adanya perbedaan yang signifikan pada mindset berwirausaha juga didukung oleh pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik. Siswa dengan media pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivistik ini diminta untuk mencari sendiri, bertanya, mencoba, membuat pengalamannya sendiri untuk kemudian dapat mengkonsep sendiri sebuah teori. Hal ini diterapkan dengan siswa mencari materi, membuat bisnis plan, mencoba membuat produk dan menjualnya. Dari kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami materi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang kemudian bisa berpengaruh pada hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan tersebut yaitu:

- a. Pembentukan kelompok kurang heterogen ditinjau dari aspek kemampuan siswa karena hanya berdasarkan no absen. Hal ini akan berpengaruh pada hasil diskusi karena ada kemungkinan dalam satu kelompok, semua anggotanya memiliki kemampuan di atas rata-rata atau sebaliknya.
- b. Pengembangan media yang dihasilkan masih termasuk pada pengembangan tingkat awal yang hanya mencakup materi pembelajaran prakarya dan kewirausahaan yaitu pengolahan pengawetan bahan pangan hewani belum materi secara keseluruhan dalam satu semester
- c. Aplikasi ini hanya dikembangkan hanya terbatas pada platform android, belum dilakukan development ke platform-platform lain.